

KESENIAN SENJANG ANTARA TRADISI DALAM ARUS GLOBALISASI SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA

Irawan Sukma¹

pascasarjana Institut Seni Indonesia- ISI Surakarta
aone_conbrio@yahoo.co.id

T.Slamet Suparno²

Institut Seni Indonesia- ISI Surakarta
Ts_suparno@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan bentuk kesenian Senjang secara tekstual berdasarkan periodisasi zaman, keberadaan dan fungsi kesenian Senjang secara kontekstual dan kesenian Senjang mampu eksis sampai dengan saat ini. *Senjang* merupakan sastra lisan yang berbentuk pantun bersahut biasanya ditampilkan berpasangan dan disertai instrumen musik. Namun instrumen musik yang dimaksud bukan berfungsi sebagai musik pengiring seperti pada umumnya suatu lagu, tetapi instrumen musik Senjang berfungsi sebagai *intro*, *interlude*, atau *coda* yang dimainkan secara berulang ulang dengan melodi yang sama. Artinya saat syair pantun dilantunkan oleh pe-*Senjang*, musik instrumen diam, dan saat musik instrumen berbunyi pe-*Senjang* diam. Inilah bentuk yang khas dari kesenian *Senjang*. Metode yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dalam menganalisis keberlangsungan *Senjang* yang mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya. *Senjang* yang pada awal keberadaannya tanpa instrumen musik, terus bergerak dan berkembang mengikuti arus zaman sampai pada era saat ini menggunakan *keyboard*. Fungsi *Senjang* dimanfaatkan sebagai media propaganda bagi penguasa, terbukti dari bentuk syair pantunnya berisi tentang pujian dan sanjungan dari pesanan pengguna jasa. *Senjang* masih eksis dan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin.

Kata Kunci: Senjang, pantun, instrumen, propaganda.

ABSTRACT

This study discusses the form of a textual gap based on the periodization of the times, discusses and functions of Senjang with contextual and artistic aspects of Senjang able to exist today. Slang is an oral literature consisting of friendly rhymes, usually free of pairs, and releasing musical instruments. However, the musical instruments that are issued are not as musical accompaniment in general, but Senjang musical instruments are used as intro, interlude, or coda which is played repeatedly with the same melody. Regarding when the poem is sung by the artist, the musical instrument is silent, and the musical instrument when the sound is silent. This is a typical form of Senjang art. The method used is interpretive qualitative in analyzing the continuity of the Senate that corrects changes in both form and function. The slang which initially began without musical instruments, continued to move and develop following the era until the present time using the keyboard. The function of the Senjang is used as a media for propaganda for the authorities, as evidenced by the form of the poetry of the poem which contains praise and flattery from the orders of service users. The gap still exists and has a separate place in the hearts of the people of Musi Banyuasin Regency.

Keywords: Slang, rhyme, instrument, propaganda.

A. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki ciri khas dan karakteristik yang saling berbeda dan dipengaruhi oleh lingkungan sesuai kondisi daerahnya masing-masing. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Arnold Hauser (1974: 547) bahwa perubahan sosial di sebuah wilayah akan menghasilkan kesenian yang khas sesuai dengan bentuk masyarakat pada waktu itu. Seperti halnya kabupaten Musi Banyuasin (Muba), sebagai salah satu daerah di Sumatera

Selatan, dengan ibu kotanya Sekayu memiliki kesenian yang khas yakni *Senjang*.

Senjang adalah salah satu bentuk kesenian yang menggunakan media pantun, dinyanyikan secara bersahutan antara dua orang secara berpasangan, atau ditampilkan secara tunggal. Penyajiannya secara spontanitas atau terencana, dengan gerakan menari dan perangkat musik jidor terdiri atas: dua buah *terompet*, sebuah jidor, sebuah *tambur/senar drum*, dua buah *klarinet*, dua buah *saxophone tenor*,

dua buah *saxophone alto*, sebuah *kontra bass*, dan tiga buah *alto horn* (Abdul Malik, wawancara, 28 Mei 2014).

Senjang awalnya merupakan sebuah ungkapan hati seseorang yang dikemas dalam bentuk pertunjukan seni, kini di setiap kesempatan, misalnya saat berkumpul dengan kelompok-kelompok masyarakat, *Senjang* sering dilantunkan. Di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Muba³ dipastikan ada kelompok *Senjang* yang masih eksis keberadaannya. Terlihat dari pelaksanaan Festival Randik setiap tahunnya, dimana setiap kecamatan mengirim kelompok *Senjang* untuk berpartisipasi dalam festival tersebut. Ini berarti *Senjang* berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis dan sekaligus hiburan, (Sunaryo, wawancara, 30 September 2013).

Senjang saat ini menjadi media kontrol masyarakat dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, baik pemerintah di lingkungan pedesaan (Kepala Desa) maupun pemerintah kabupaten (Bupati) bahkan pemerintah provinsi (Gubernur) atau pemerintah pusat (Presiden). *Senjang* memiliki dua pengertian. Pertama, *Senjang* diartikan sebagai "kesenjangan" antara masyarakat dengan pemerintah sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan dalam wilayah tersebut, yang kemudian dituangkan dalam bentuk aspirasi melalui kesenian *Senjang*. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam menyampaikan strategi ungkapan rasa gembira (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014). Kedua, *Senjang* diartikan sebagai kiasan karena antara pantun (lagu vocal) yang dibawakan secara bersahutan dan lagu instrumental tidak saling bertemu seperti pada umumnya sebuah penyajian musik. Artinya saat lagu syair (vocal) dinyanyikan instrumental berhenti, begitupun sebaliknya saat instrumental bermain, penyanyi diam, sehingga kedua sisi ini tidak dapat saling bertemu (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014).

Bagi masyarakat di Kabupaten Muba, *Senjang* biasanya dipergelarkan pada acara-acara keluarga seperti acara adat perkawinan, peresmian rumah baru dan syukuran yang lain. Hal ini terbukti bahwa pada setiap acara atau peristiwa tertentu *Senjang* tidak lupa ditampilkan. Sampai saat ini di acara resepsi pernikahan baik di gedung maupun di rumah bagi masyarakat yang mampu, *Senjang* pasti dipentaskan untuk menghibur tamu undangan (Tarmizi, wawancara 26 September 2013).

B. Perkembangan Bentuk dan Fungsi Kesenian *Senjang*

1. Era Pra-kemerdekaan

Kesenian *Senjang* merupakan salah satu kesenian khas masyarakat Kabupaten Muba Banyuasin. Bermula dari salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Muba yaitu Kecamatan Sungai Keruh, sekitar abad ke-17 Masehi, pada zaman Kesultanan Palembang. Di kecamatan inilah diperkirakan kesenian *Senjang* mulai dikenal. Kesenian ini mulai dikembangkan ke Kecamatan Babat Toman antara lain Desa Mangun Jaya, Kecamatan Sanga Desa, Desa Ngunang, Nganti, dan terus ke Kecamatan Sekayu (Dadang Irawan, wawancara 05 Februari 2014).

Kesenian *Senjang* dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini, diperkirakan telah ada pada zaman Pedatuan⁴. Sebelum era kemerdekaan atau zaman penjajahan, sekitar tahun 1930-an, *Senjang* ditampilkan tidak menggunakan alat musik, hanya berupa pantun bersahut. Saat itu *Senjang* sangat sederhana sekali. Namun demikian makna yang disampaikan sangatlah jelas, tidak bermuatan politik atau propaganda hanya sebagai hiburan pengungkapan hati saja, namun unsur budaya dan bahasa yang digunakan khas Kabupaten Muba (Dadang Irawan, wawancara 5 Februari 2014).

Perlu disadari bahwa nyanyian rakyat sebagai bagian dari folklor memiliki dua unsur, yaitu kata-kata (ucapan vocal) dan lagu (musik) yang tak dapat dipisahkan (Danandjaja, 1991:141). Dalam buku *Ilmu Melodi*, Dieter Mack menyebutkan:

"...ucapan vocal merupakan sumber melodi yang paling asli dan murni bagi manusia. Akan tetapi bukan setiap ucapan vocal harus menimbulkan suatu melodi (baca: "melodi" adalah "jiwa musik") sebagai unsur utama musik (Dieter Mack, 1995: 16).

Pada era Pra-kemerdekaan, bentuk instrumen *Senjang* belum ada. Hal ini dikarenakan seniman *Senjang* masih menganggap *Senjang* hanyalah berupa pantun bersahut belaka. Selain itu keberadaan alat musik pada zaman kolonial dan dikolonial masih sangat langka. Alasan inilah yang membuat musik instrumen *Senjang* belum dapat dibuat (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Contoh syair pantun *Senjang* yang dibawakan sebelum kemerdekaan atau pada zaman Kolonial.

*Endok Kopek Gunung Klarang
Kitek Gendang Pangkut-pangkut
Kitek Gendang Ngangkut padi
Terulam Pang Ladi*

Wewe Bawa Monel, Ingge Metu Same-same

*Endok Adek Gunung Klarang
Kitek Senjang Pantun-pantun
Ntuk Nngeman Siang Ari
Weng Tue Suka Ngane
Kitek Batemu Jarang Kale*

*Endok Adek Gunung Klarang
Juba-juba Ngarang Rempa
Kalu Boleh Silat Tari
Ngambek Salak Bawa Surak
Adat Prane Ubi kayu*

Terjemahan bebas

Wahai Adik Gunung Klarang (nama tempat)
Kita main gendang sambil memukul
Sambil memukul mengangkut padi
Sampai padi tersusun
Sambil bawa anting-anting, sampai keluar
sama-sama

Wahai adik Gunung Klarang
Kita Senjang pantun bersahut
Sambil menunggu siang hari
Orang tua sambil bekerja
Kita bertemu jarang sekali

Wahai adik Gunung Klarang
Coba-coba membawa rempa
Kalau boleh sambil menari
Mengambil Salak sambil bersorak
Adat istiadat sekarang seperti singkong

Kopek (sebutan kakak perempuan) Gunung
Dewa Klarang
Coba-coba kita Senjang
Baik buruk sekali ini
Kalau salah jangan dihina
Adat Istiadat kami tidak tahu

Contoh syair pantun di atas, terlihat syair pantunnya terdiri atas lima baris pantun, dimana pada baris satu dan dua merupakan sampiran, dan baris tiga, empat dan lima merupakan isi. Ini menandakan kesederhanaan dari pe-*Senjang* dalam memainkan kata-kata. Namun demikian sudah sangat menarik, karena sudah terdiri atas sampiran dan isi sehingga bisa dirasakan makna yang terkandung dalam senjang tersebut. Pada baris pantun satu dan

tiga, nada vokalnya naik sedangkan pada baris dua dan empat dan lima nada vokalnya turun. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya pada dasarnya sama yaitu empat suku kata, namun tidak kemungkinan pada baris kelima bertambah sampai dengan sepuluh suku kata. Bentuk lagu syair pantun *Senjang* pada dasarnya bersifat melismatis, artinya tidak diikuti oleh instrumen musik.

Pada 20 Maret 1942 pemerintah pendudukan Jepang menetapkan Undang-undang no 3 yang isinya melarang kegiatan perkumpulan mulai dari gerakan organisasi politik, ekonomi, dan sosial serta budaya. Namun melihat perkembangan sosial serta budaya, khususnya seni pertunjukan Indonesia, bertentangan dengan kebijakan pemerintah Jepang kala itu. Para pemimpin Jepang mulai sadar terhadap seni pertunjukan Indonesia terutama bersifat hiburan. Seni pertunjukan Indonesia sejak itu sering disajikan dalam berbagai acara suguhan misalnya untuk menjamu tamu dan pembesar Jepang (Slamet MD, 2012:148-149).

Hal itu berpengaruh pada kesenian *Senjang* yang ada di Musi Banyuasin. *Senjang* difungsikan untuk menjamu tamu-tamu kehormatan para penguasa Belanda dan Jepang yang berkedudukan di Sekayu. Tak hanya *Senjang*, tari-tarian pun di sajikan yang bersifat menghibur. Kedudukan dan fungsi *Senjang* kala itu hanya sebatas hiburan.

2. Era Pasca Kemerdekaan

Presiden Soekarno kala itu menganut prinsip anti Barat, dimana beliau menentang keras hal-hal yang berbau asing masuk ke Indonesia. Hal ini memberikan peluang bagi para seniman Indonesia untuk lebih kreatif dalam berkarya (Ben M. Paribu, 2006:126).

Senjangpun mengalami perubahan, yang sedikit banyak memberikan nuansa baru bagi pertunjukan *Senjang*. Jika era sebelum kemerdekaan *Senjang* ditampilkan tanpa instrumen musik, setelah kemerdekaan *Senjang* tampil dengan instrumen musik. Awal mulanya *Senjang* tampil dengan seperangkat alat musik Jidor (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Malik menuturkan bahwa musik Jidor adalah musik yang diadopsi dari musik Betawi. Sekitar tahun 1950-an, seorang pengusaha di Sekayu atas saran Jeling seorang pendatang dari Jakarta yang lama menetap di Sekayu, untuk membeli alat musik Jidor tersebut. Hal itu dilakukan karena pengusaha itu tertarik dan senang mendengarkan kemeriahan

musik Jidor saat dimainkan. Kemudian, Malik dan kawan-kawan pemusik, berkumpul latihan bersama memainkan alat musik Jidor. Lalu muncullah ide untuk membuat musik instrumen *Senjang*. Dengan kemampuan yang ada akhirnya terciptalah alat musik *Senjang* secara terbatas (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).



Gambar 1. Seperangkat alat musik Jidor

Keterangan Gambar: dimulai dari sebelah kiri pembaca, *senar drum* (besar), *senar drum* (kecil), *klarinet*, *simbal* (tengah), *terompet*, *alto horn*, *kontra bass* (paling kanan). (Foto Irawan Sukma, 2014)

Selanjutnya musik tersebut dipadukan dengan syair-syair pantun *Senjang*, sehingga terciptalah bentuk sajian *Senjang* yang menarik. Karena disajikan dengan polesan musik Jidor, kemeriahan *Senjangpun* terlihat jelas. Ini terbukti setiap *Senjang* ditampilkan banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong ingin menyaksikan pertunjukan *Senjang*. Inilah awal cikal bakal kesenian *Senjang* ditampilkan dan ditonton oleh masyarakat luas dengan perpaduan antara musik dan syair pantun *Senjang*. Banyak sekali lahir para seniman *Senjang* yang mampu membuat syair pantun *Senjang* secara spontan saat tampil. Tanpa melihat teks, para pe-*Senjang* dapat tampil dan memikat hati para penontonnya (Abdul Malik, wawancara 25 Mei 2014).

Bentuk lagu instrumen musik *Senjang* pada era Pasca Kemerdekaan sangatlah sederhana hanya terdiri atas empat birama, yang dimainkan berulang-ulang, menggunakan notasi angka dengan struktur nada diatonis minor. Musik Jidor belum diarsenkan dengan baik sehingga menghasilkan notasi tunggal. Pelarasan musik *Senjang* menggunakan pelarasan Diatonis minor, yaitu modus Diatonis yang menggunakan nada dasar ke enam (1a). Modus-modus musik itu berasal dari tangga nada Yunani yaitu

Aeolian. Modus skema Aeolian sebagai berikut.

NADA	A	B	C	D	E	F	G	A
SOLMISASI	La	Si	Do	Re	Mi	Fa	Sol	la

Adapun notasi yang dimaksud sebagai berikut.
C = do

| 66 76 1 . | 671 2 i 76 5 | . 432 345 432 . |
| 234 5 .434 231 | 35 i 721 76 | .671 2 76 5 |
|.567 ii 712 .7i |

Contoh syair pantun *Senjang* di era Pasca Kemerdekaan.

Bagian Pembuka.

*Cobo-cobo maen gelombang,
Entahe padi entah dedak
Bemban burung pulo lalang
Untuk bahan muat keranjang*

*Cobo-cobo kami nak besenjang
Entahe pacak entah dak
Kepalang kami terlanjur Senjang
Kalu salah tolong maafke*

Terjemahan bebas

*Coba-coba main gelombang
Entah itu padi entah itu dedak
Bemban burung pulau lalang
Untuk bahan membuat keranjang*

*Coba-coba kami mau bersenjang
Apakah bisa apakah tidak
Sudah saatnya terlanjur Senjang
Kalau salah tolong dimaafkan*

Bagian Isi.

*Kalu adek ke Palembang
Jangan lali ngunde tajur
Tajur pasang di Sekanak
Bawa batang buah Benono*

*Kalu adek bajo linjang
Jangan sampai terlanjur
Kalu rusak lagi budak
Alamat idop dak samparno*

Terjemahan bebas

Kalau adik ke Palembang
Jangan lupa membawa tajur
Tajur pasang di Sekanak
Bawah pohon buah Banono

Kalau adik belajar pacaran
Jangan sampai terlanjur
Kalau ternoda sejak muda
Alamat hidup tidak sempurna

Bagian Penutup.

*Kalu nak pegi ke Karang Waru
Singgah tegal di Jerambah
Pogok Tengah jalan ke rantau Kasih
Nak Pegi ke doson Ulak*

*Kami Senjang berenti dulu
Adat karena abis pokok
Kami ucapke terime kaseh
Maaf ke bae kate yang salah*

Terjemahan bebas

Kalau akan pergi ke Karang Waru
Singgah sejenak di jembatan Pogok
Di tengah jalan ke desa Rantau Kasih
Hendak pergi ke Desa Ulak

Kami bersenjang berhenti dulu
Karena habis persediaan
Kami ucapkan terimakasih
Mohon maafkan kata yang salah

Pada bagian pembuka, isi dan penutup syair pantun *Senjang* jumlah bait dan baris sama, yaitu terdiri atas delapan baris, empat baris sampiran, dan empat baris isi. Dimana lirik pertama dan kedua adalah sampiran dan lirik ketiga dan ke empat adalah isi. Juga kalimat yang digunakan adalah personifikasi dengan pola a,b,a,b.

Kesenian *Senjang* pada era Pasca Kemerdekaan, sekitar tahun 1950-1962 berfungsi sebagai sarana hiburan rakyat, dimana pada awalnya sebagai sarana pergaulan dan komunikasi antar warga masyarakat sekitar kampung di lingkungan kabupaten Musi Banyuasin (Animah, wawancara 27 Mei 2014). Terlihat jelas sekali, pada era sebelum Orde

Baru *Senjang* ditampilkan sebagai alat propaganda pemerintah bagi masyarakat untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, rasa cinta tanah air serta persatuan dan kesatuan. Seperti penyampaian kebijakan pemerintah dalam program pemberantasan buta huruf (T Slamet Suparno, 2009:143).

3. Era Orde Baru

Era Orde Baru, sekitar tahun 1966, stabilitas ekonomi dan keamanan semakin membaik. Banyak seni pertunjukan di Indonesia mengarah pada seni populer, dimana Rezim Orde baru mengeksploitasi seni pertunjukan dengan memberikan kebebasan untuk menciptakan dan mengembangkannya, namun otoritas Orde Baru lebih cenderung memfungsikan beberapa seni pertunjukan Indonesia salah satunya adalah pakeliran sebagai alat propaganda politik dan/atau corong pembangunan, serta hiburan. Era Orde Baru, kebudayaan bersifat politis, seni tidak lepas dari kepentingan dan muatan politik (Joost Smiers, 2003:87; T. Slamet Suparno, 2009:39-40).

Senjangpun mengalami kemajuan yang pesat, meski mengalami hegemoni yang sama dengan kebudayaan Nusantara. Pada era Orde Baru, pertunjukan *Senjang* masih menggunakan musik Jidor, bahkan pada era tahun 70-an sampai tahun 80-an, *Senjang* mengalami masa kejayaan. Hampir disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Muba (dahulu ada 11 kecamatan) telah memiliki kesenian *Senjang*. Terbukti Amir Hamzah pada saat itu menjabat sebagai bupati Musi Banyuasin, sekitar tahun 1978, sering mengumpulkan para seniman *Senjang* dan para Pesirah, serta kepala Desa di pendopoan Bupati hanya sekedar untuk bersilaturahmi. *Senjang* kala itu sudah istimewa (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014).

Instrumental *Senjang* pada era Orde Baru mengalami perkembangan, dengan penambahan notasi dasar yang sebelumnya hanya empat birama, diperluas menjadi beberapa birama. Ini dimaksudkan agar beberapa alat musik dapat memainkan melodinya secara variatif. Namun struktur nada diatonis minor tidak berubah.

Adapun melodi instrumen musik *Senjang* dinotasikan sebagai berikut.

C = do

Frase I

Klarinet | 66 76 1 .671 | 21 76 5 .43 | 23 4543 2 .234 |
 Sax Tenor | 11 21 3 .123 | 43 21 i .65 | 45 6165 4 .456 |
 Sax Alto | 44 54 5 .455 | 76 54 3 .21 | 712 321 7 .712 |
 Terompet | . . .171 6 | . 21 . 55 | 22 33 2 2 |
 Kontra Bass | 4 4 5 . | 4 5 5 3 | 1 2 1 . |
 Alto Horn | 2 2 3 . | 2 3 3 1 | 6 7 6 . |

Frase II

Klarinet | 54 3423 1 35 | i 7217 6 .671 | 2 76 5 .567 |
 Sax Tenor | 16 5645 3 51 | 3 2432 i .123 | 4 21 i .121 |
 Sax Alto | 32 1271 6 13 | 5 5615 4 .455 | 7 54 3 .343 |
 Terompet | . 54 5 . | 1 7 1 . | 11 22 i . |
 Kontra Bass | 1 3 1 1 | 3 5 5 5 | 4 6 4 3 |
 Alto Horn | 7 1 7 7 | 1 3 3 3 | 2 4 2 1 |

Klarinet | 11 7127 i .

Sax Tenor | 33 2342 3 .

Sax Alto | 55 5565 5 .

Terompet | 5 i i .

Kontra Bass | 4 5 5 5 |

Alto Horn | 2 3 3 3 |

Notasi diatas dimainkan secara berulang-ulang, pada bagian akhir syair pantun sampiran, sebelum masuk ke bagian syair pantun isi. Notasi ini juga berfungsi sebagai penanda dalam perubahan syair pantun atau untuk penanda dalam bersahut-sahutan.

Pada era Orde Baru, syair pantun yang dilantunkan oleh pe-Senjang tidak mengalami perubahan yang berarti, sama seperti bentuk syair pantun di era sebelumnya. Hanya saja isi dari syair pantun biasanya bermuatan propaganda politis atau bentuk sanjungan.

Contoh syair pantun pujian di era Orde Baru

*Pemimpin jujur memang impian
 Harapan rakyat sepanjang-panjang*

*Pejabat mikak ughang pilihan
 Karne pemimpin sebagai contoh
 Muat bangunan tanpa kayu
 Ade di bomi Serasan Sekate
 Ati rakyat rate gamera*

Terjemahan bebas

*Pemimpin jujur memang impian
 Harapan rakyat sepanjang-panjang
 Pejabat sekarang orang pilihan
 Karena pemimpin sebagai contoh
 Membuat rumah Tanpa Kayu
 Ada di Bumi Serasan Sekate
 Hati rakyat semua gembira*

*Pada tamu sekalian
 Mohon izin kami nak Senjang
 Seni budaya asli Muba
 Kiranya bias nyampaikan pesan
 Atau nyampaikan harapan rakyat
 Khusus dari Sumatera Selatan
 Untuk ningkatke ekonomi rakyat*

Terjemahan bebas

*Pada tamu sekalian
 Mohon izin kami mau bersenjang
 Seni budaya asli Muba
 Kiranya bias sampaikan pesan
 Atau menyampaikan pesan rakyat
 Khusus dari Sumatera Selatan
 Untuk meningkatkan ekonomi rakyat*

*Dan jambu buat pengangan
 Untuk manggang ikan kepo
 Ikan panggang dak suek kanti
 Cuma kecap ka dingin cabik
 Makan di sawah sedap nia
 Ulam konyet dingin tamupo
 Make ughang baghai rate sehat*

Terjemahan bebas

*Daun jambu buat makanan
 Untuk memanggang ikan kepo
 Ikan panggang tidak ada temannya
 Cuma ada kecap dan cabe dingin
 Makan di Sawah enak sekali
 Daun kunyit sama tamupo
 Maka orang-orang semua sehat*

*Itulah perlu pemimpin calak
Atinye tulus untuk rakyat
Rakyat sare dinjok askes
Keluarge mati dapat santunan
Sen SPP la bayo pemerintah
Mojo nia idup di Muba*

Terjemahan bebas

Itulah perlu pemimpin cerdas
Hatinya tulus untuk rakyat
Rakyat susah diberi sukses
Orang meninggal dunia mendapat santunan
Uang SPP dibayar pemerintah
Enak sekali hidup di Muba

Pada era Orde Baru seni dimanfaatkan penguasa Orde Baru untuk menyampaikan program-program pembangunan. Di era ini pelaku bisnis terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia bermunculan. Hal serupapun turut dirasakan oleh para seniman Senjang dimasa era Orde Baru. Mereka dimanfaatkan untuk menyampaikan program pemerintah pusat melalui visi dan misi pemerintah daerah. Seperti contoh saat penancangan program Keluarga Berencana (KB) yang mengharuskan rakyat Indonesia untuk memiliki dua anak cukup. Program ini pun disampaikan melalui kesenian Senjang.



Gambar 2. *Senjang* yang ditampilkan bersama musik Jidor di era tahun 80-an.
(Foto Irawan Sukma, 2014)

4. Era Reformasi

Era Reformasi adalah fase dimana bangsa Indonesia mengalami perubahan secara signifikan, dari seluruh aspek kehidupan. Memiliki tujuan dan

arahan untuk mencapai sisi kehidupan yang lebih layak, dengan mengedepankan kepentingan rakyat.

Pada era Reformasi, hampir semua kesenian mengalami kemajuan baik secara fisik maupun bentuk sajian. Para seniman diberikan ruang gerak yang bebas, tidak lagi memandang etnis tertentu sebagai sesuatu perbedaan. Ini terbukti bahwa Presiden Gus Dur (panggilan Abdurachman Wahid) mengakui adanya etnis Tioghoa di Tanah Air untuk dapat bersinergis dengan suku manapun yang ada di Indonesia. Jika dahulunya di Orde Baru etnis ini dianggap tidak ada bahkan terkucilkan di era Reformasi keberadaan etnis Tioghoa ini diakui. Bahkan hari besar keagamanya yaitu Gong Xi Fa Chai ditetapkan sebagai libur nasional. Inilah awal lahirnya Reformasi yang telah mengubah sejarah bangsa Indonesia dengan memberikan kebebasan demokrasi bagi rakyat Indonesia yang selama ini terbelenggu, (Mely G.Tan, 2008: 193-207).

Senjang tidak mengalami perubahan yang signifikan, meskipun elemen-elemen lainnya mengalami perubahan karena pengaruh Reformasi. Hanya saja musik instrumen *Senjang* jika pada era Pasca Kemerdekaan dan Orde Baru menggunakan seperangkat musik Jidor, maka sejak tahun 1998 dengan maraknya kehadiran *keyboard*, maka musik instrumen *Senjangpun* berubah. Dengan alasan bahwa kecanggihan *keyboard* yang dapat mengaplikasikan beberapa jenis suara alat musik, sehingga suara alat musik tersebut dapat terwakilkan. Faktor efisiensi inilah yang memperkuat kehadiran *keyboard* di masyarakat. Namun masih ada pengguna jasa *Senjang* yang menginginkan musik Jidor saat dipentaskan, dengan alasan suara musik Jidor lebih halus dan terkesan tradisional (Habibi, wawancara 27 Mei 2014).

Kesenian *Senjang* sebagai seni pertunjukan yang berkembang secara lisan, memiliki kebebasan interpretasi dan imajinasi para senimannya yang diwujudkan melalui garap. Seperti yang dikatakan Rahayu Supanggah, garap memiliki arti dan kedudukan yang cukup penting dalam seni pertunjukan yang menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas senimannya dalam mengembangkan karya seni yang disajikan (Rahayu Supanggah 1987: 21).

Garap yang telah dilakukan oleh para seniman *Senjang* antara lain: aransemen musik instrumen *Senjang*, dibuat dengan berbagai jenis instrumen alat musik, dinamika vocal yang harmonis, syair pantun bervariasi, dan bentuk penyajian yang kompleks

dengan penambahan penari latar. Hal ini mempuat tampilan *Senjang* memiliki warna baru dan tidak monoton. Bentuk lagu instrumen *Senjang*, sama persis dengan bentuk lagu instrumen pada era Pasca Kemerdekaan dan Orde Baru. Suara beberapa alat musik seperti *saxophone*, *klarinet*, *simbal*, *terompet*, *kontra bass*, *alto horn* dan *senar drum* dapat terwakilkan suara alat musik tersebut dengan formasi yang telah terprogramkan pada *keyboard*.

Lagu pantun *Senjang* pada era Reformasi tidak mengalami perubahan bentuk, formatnya masih sama terdiri atas syair pantun pembuka, syair pantun isi, dan syair pantun penutup. Jumlah baris pantun tidak dibatasi, tergantung dari keinginan dan daya imajinasi pe-*Senjang* yang tertuang ke dalam syair pantunnya. Namun demikian isi syair pantun *Senjang* pada era Reformasi lebih banyak pada pujian dan sanjungan, kritik yang bersifat membangun bahkan sudah mengarah pada kondisi yang saat ini sedang terjadi dan ramai dibicarakan banyak orang. Artinya tampilan *Senjang* lebih mengarah ke hiburan dan dapat memberi kepuasan bagi penikmat *Senjang* maupun pengguna jasa *Senjang*.

Contoh syair pantun *Senjang* era Reformasi.

*Pemimpin jujur memang impian
Harapan rakyat sepanjang-panjang
Pemilihan caleg selesailah sudah
Saat kampanye cukup berkesan
Nak memikat hati rakyat
Asek gelisah bukan buatan
Jat nasib pacak melarat*

*Pada tamu sekalian
Mohon izin kami nak *Senjang*
Seni budaya asli Muba
Kiranya bias nyampaikan pesan
Atau nyampaikan harapan rakyat
Khusus dari Sumatera Selatan
Untuk kesejahteraan rakyat*

*Banyak dughai diunpun salak
Macang disanko asam piat
Ughang desen mandi ka musi
Di pinggir musi banyak tanaman
Tanaman subur lerehnye mudah
Rencana yang baik jangan ditunda*

*Kota Sekayu dakde aneh
Bangunan baru rate betingkat
Kolam renang rengke pulek
Wisma atlet pakai AC*

*Hotel Ranggonang bangga kitek
Lapangan bola takate bagus
Di pusat kota bisnis senter*

*Mak itu pulek kantor Dispopar
Melestarike budaya daerah
Ngadeke pestipal tiap taon
Baik *Senjang* atau Tembang
Serte tari dan Serambah
Kami mitek pade bupati
Anggaran Dispopar besokke lagi
Kesenian Muba segar kembali*

*Amon galak nanam cabik
Jangan lali nanam selasih
Buahnye alus serte ingan
Make dak pacak buat bekal
Ape lagi nak buat bantal
Tiup angen pacak melayang
Biji selaseh tanamke dulu
Buah yang tue buat tanaman*

*Para tamu ngen undangan
Kalu boleh kami cerito
Sejak Pak Alex jadi bupati
Kota Sekayu baru Randek
Kota terbersih se Indonesia
Mikak masyarakat la teraso
Muba sugi untuk rakyat*

Bila diamati dari syair pantun di atas, terlihat bahwa jumlah barisnya tidak sama, ada yang enam, tujuh bahkan delapan. Pada bait pertama bagian isi (sampiran) *Senjang* hanya terdapat enam baris, namun pada bait kedua yang merupakan isi jawaban dari sampiran memiliki tujuh baris. Begitupun pada bait berikutnya memiliki delapan baris. Artinya pola dari bentuk *Senjang* tidak sama atau bervariasi. Jumlah suku kata dari baris pertama sampai terakhir sama yaitu empat suku kata. Jadi unsur garap yang dimaksudkan oleh Rahayu Supanggah sedikit banyak telah dilakukan oleh para seniman *Senjang* pada era ini.

Senjang di era sekarang, masih memiliki fungsi yang sama seperti pada era Orde Baru yakni sebagai media propaganda, untuk penyampaian maksud dan tujuan dari pengguna jasa kesenian *Senjang* itu sendiri, tidak hanya penguasa. Hal itu sangat tergantung pada kondisi setempat dan persentuhan serta pengaruh lingkungannya. Pada era Orde Baru dan era Reformasi *Senjang* difungsikan untuk

menyampaikan slogan-slogan dari program pemerintah, seperti buta huruf, Keluarga Berencana, Cinta Rupiah dan paling jelas terlihat dimanfaatkan oleh para calon-calon legislatif untuk kepentingan politik (Tarmizi, wawancara 25 Mei 2014)

KESIMPULAN

Pertama, kesenian *Senjang* merupakan kesenian tradisi lisan Sumatera Selatan yang masih ada dan terus berkembang di daerah kabupaten Musi Banyuasin.

Kedua, bentuk kesenian *Senjang* mengalami perubahan dari setiap periodisasinya, mulai dari era sebelum kemerdekaan yang hanya berupa pantun bersahut tanpa instrument musik sampai era Reformasi, dimana *Senjang* telah memiliki instrumen musik *Senjang* yang sudah di aransmen dengan berbagai jenis alat musik.

Ketiga, fungsi *Senjang* pada masyarakat kabupaten Musi Banyuasin mengalami perluasan, jika pada awal mulanya *Senjang* berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi masyarakat, atau sekedar menyampaikan nasehat, kini berkembang menjadi media propaganda, baik propaganda politik, ekonomi, sosial dan budaya, yang pada hakekatnya bertujuan untuk kemaslahatan kesenian *Senjang* itu sendiri ditengah-tengah masyarakat.

Keempat, *Senjang* mampu menghadapi tantangan zaman dan mampu mengikuti arus globalisasi, terbukti keberadaannya masih eksis, dan sudah dikemas atau digarap menjadi seni pertunjukan yang apik, sehingga memiliki nilai promosi budaya yang tinggi yang bisa dibanggakan ke mancanegara. Selain itu *Senjang* juga memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat.

Kelima, peran serta dan perhatian pemerintah serta dukungan masyarakat untuk menegaskan dan mematenkan kesenian *Senjang* sebagai salah satu warisan budaya sangatlah diperlukan. Hal ini sudah dilakukan, sehingga *Senjang* memiliki identitas yang kuat bagi masyarakat kabupaten Musi Banyuasin.

Keenam, *Senjang* tidak hanya sekedar hiburan bagi pelaku dan penikmat seni, tapi lebih dari itu *Senjang* mampu dijadikan "periok nasi" bagi seni-man *Senjang* dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Karena masih banyak pengguna jasa *Senjang* yang memanfaatkan pertunjukan *Senjang* untuk berbagai kebutuhan, tidak hanya sebagai *privacy*⁵ belaka.

Catatan Akhir

¹ Irawan Sukma adalah mahasiswa pascasarjana Institut Seni Indonesia- ISI Surakarta, minat Kajian Musik, pengajar di Universitas PGRI Palembang jurusan Sendratasik. aone_conbrio@yahoo.co.id.

² Prof. Dr. T. Slamet Suparno adalah seorang Guru Besar dan pengajar pada Institut Seni Indonesia- ISI Surakarta dan sebagai pembimbing tesis penulis. Ts_suparno@yahoo.com.

³ Ada 14 kecamatan di Kabupaten Muba; antara lain: Kecamatan Sungai Keruh, Kecamatan Sungai Lilin, Kecamatan Sanga Desa, Kecamatan Bayung Lincir, Kecamatan Babat Supat, Kecamatan Babat Toman, Kecamatan Tungkal Jaya, Kecamatan Lais, Kecamatan Batanghari Leko, Kecamatan Lawang Wetan, dan lain-lain

⁴ Zaman Sultan ke-3 kesultanan Palembang, dibentuk pedatuan, dengan rajanya saat itu Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno yang memerintah tahun 1718-1724. Pedatuan ini bertugas mengepalai beberapa desa pengandeng, sebagai penyerahan perpanjangan tangan pemerintah kesultanan di daerah dengan istilah Wilayah Marga, Pesiren kekuasaan dari Kesultanan pada pemerintah marga pada masa itu, maka Puyang Depati Sahmad Bin Sahaji diangkat oleh Sultan untuk mendirikan sebuah marga yaitu Margam Mantri Melayu dengan pusat pemerintahan berada di Sekayu.

Sumber: <http://www.dispoparmuba.com>

⁵ Privacy yang dimaksud adalah untuk menaikkan derajat atau gengsi

DAFTAR PUSTAKA

Boskoff, Alvin, "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Chanman dan Alvin Boskoff (ed), *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe. 1964.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*, Palembang, Sumatera Selatan. 2006

G. Tan, Melly, *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Hauser, Arnold, *The Sociology of Art*. Transled by Kenneth J. Northcott. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1974.

Langer, K. Suzanne, "Problematika Seni". Terjemahan fx. Widaryanto. STSI Bandung, Sunan Ambu Press. 2006.

Murtana, I Nyoman, *Seni & Politik*. Surakarta: ISI Press. 2010

Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Denpasar: Pustaka Pelajar. 2010.

Slamet MD, *Barongan Blora, Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains. 2012.

Supanggah, Rahayu, "*Musik Bambu Banyumasan*", *Laporan Penelitian* untuk The Ford Foundation. Jakarta. 1981.

_____, *Bothekan Karawitan I. Jakarta*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Dan *Bothekan Karawitan II Garap*. 2002. ISI Press Surakarta. 2002.

Suparno, T. Slamet, *Seni Sebagai Produk Masyarakat Ataupun Masyarakat Sebagai Produk Seni*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Sosiologi Seni. Surakarta: ISI Press Solo. 2008.

_____, *Pakeliran Wayang Purwa, dari Ritus sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press Solo. 2009.